

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian, yaitu bahan pokok pembuatan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah (Wibowo, 2013). Tanaman tebu adalah salah satu anggota familia rumput-rumputan (Gramineae) yang merupakan tanaman asli tropika basah, namun masih dapat tumbuh baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (dpl). Tanaman tebu telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu oleh bangsa Persia, Cina, India dan kemudian menyusul bangsa Eropa yang memanfaatkan sebagai bahan pangan bernilai tinggi dianggap sebagai emas putih, yang secara berangsur mulai bergeser kedudukan sebagai bahan pemanis alami seperti madu.

Indonesia merupakan produsen gula pasir sebagai komoditas strategis, sehingga pemerintah berkewajiban menyediakan dalam jumlah yang cukup pada tingkat harga yang terjangkau di masyarakat. Saat ini produksi gula dalam negeri belum mampu mencukupi konsumsi, baik konsumsi langsung maupun konsumsi tidak langsung. Kekurangan gula untuk mencukupi kebutuhan konsumsi tersebut masih harus disediakan melalui impor. Sehingga sektor pertanian merupakan bagian terpenting dari perekonomian negara Indonesia yang mampu menyumbang devisa. Hal tersebut didukung dengan pembangunan pertanian yang sangat erat kaitannya dalam menunjang terwujudnya sistem ketahanan pangan yang kokoh khususnya peningkatan gula atau tebu. Salah satu komponen intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi nasional adalah penyediaan bibit tebu yang memenuhi 6 (enam) tepat yaitu: tepat waktu, tepat mutu, tepat varietas, tepat jumlah, tepat harga dan tepat cara.

Produksi tebu di Indonesia dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan yaitu 2.267.8-2.438.19 ton (Anonymous, 2012a). Hal ini menyebabkan produksi gula dalam negeri yang rendah, hal ini dapat dilihat dari sisi *on farm*, diantaranya penyediaan bibit dan kualitas bibit tebu. Penyediaan bibit yang dilakukan dengan

metode konvensional (bagal) sangat berpengaruh terhadap waktu pembibitan karena membutuhkan waktu 6 bulan untuk satu kali periode tanam. Selain penyiapan bibit, kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu (Putri, 2013).

Bibit merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produksi dan rendemen tebu. Dikenal beberapa macam bibit tebu, yaitu bibit pucuk, bibit kebun, bibit bakal, bibit siwalan, dll. Teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyediaan bibit melalui kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan *budchip*. *Budchip* adalah teknik pembibitan tebu secara vegetatif yang menggunakan bibit satu mata. Bibit yang digunakan berumur 5-6 bulan, murni (tidak tercampur dengan varietas lain), bebas dari hama penyakit dan tidak mengalami kerusakan fisik (Anonymous, 2005).

Penggunaan pupuk kandang untuk budidaya tanaman sangat realistis dan efisien, selain mudah didapat pupuk kandang juga banyak mengandung unsur hara makro dan mikro. Akan tetapi pengaplikasian pupuk kandang tidak sekedar mengambil kemudian diaplikasikan langsung pada tanaman, melainkan melalui tahap ringan demi keberhasilan proses tersebut. Diantaranya, pupuk kandang harus melalui tahap pencampuran dengan EM terlebih dahulu, dan pupuk kandang harus telah masak yang berarti bau, rupa, tekstur, kadar air dan warna aslinya telah berubah. Terdapat banyak hewan ternak dan peternakan disekitar daerah yang dijadikan sebagai lahan penelitian, khususnya di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, penggunaan beberapa pupuk organik berupa pupuk kandang didasari oleh melimpahnya kotoran hewan ternak berupa sapi, kambing dan ayam yang dapat dimanfaatkan sebagai penyubur tanah, penyedia hara dan dapat memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah.

Penggunaan beberapa pupuk organik pada pertanaman bibit tebu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan produksi bibit tebu yang akan dihasilkan melalui perbaikan sifat fisik, biologi dan kimia (secara tidak langsung) tanah sehingga kesuburan tanah kembali meningkat (Isnaini M, 2006), namun demikian penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran ayam, kambing dan sapi masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian pada dosis atau

berapa jumlah pupuk kotoran ayam, kambing dan sapi yang dapat memberikan pertumbuhan bibit tebu yang optimal.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh berbagai pupuk kandang (pupuk kotoran ayam, sapi, dan kambing) terhadap pertumbuhan bibit tebu.

1.3 Rumusan Masalah

1. Belum diketahuinya jumlah atau dosis pupuk kandang kotoran sapi, kambing dan ayam yang dapat memberikan pertumbuhan optimal pada bibit tebu.
2. Apakah pemberian berbagai pupuk kandang dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit tebu ?

1.4 Tujuan

Mengetahui pengaruh pemberian berbagai pupuk kandang (pupuk kotoran sapi, kambing dan ayam) terhadap pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum* L.).

1.5 Hipotesis

Diduga pemberian pupuk kandang kotoran sapi, kambing dan ayam memberikan perbedaan terhadap pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum* L.).